

PERAN GANDA PEREMPUAN NELAYAN DI DESA MUARA GADING MAS LAMPUNG TIMUR

DUAL ROLE OF FISHERWOMEN IN MUARA GADING MAS VILLAGE, EAST LAMPUNG

Ani Rostiyati

Peneliti Utama Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung

e-mail: anirostiyati@yahoo.com

Naskah Diterima: 16 April 2018

Naskah Direvisi: 31 Juli 2018

Naskah Disetujui: 10 September 2018

Abstrak

Perempuan yang bekerja di sektor maritim mempunyai peran ganda, karena penghasilan suami sebagai pencari nafkah tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Dari fenomena itu, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana peran ganda perempuan nelayan di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur sehingga kedua tanggungjawab baik peran domestik dan publik berhasil dilaksanakan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ganda perempuan nelayan di sektor maritim terkait dengan kontribusi perempuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan peran domestik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang dipakai untuk memahami aktivitas kehidupan dan peran perempuan nelayan secara utuh dan holistik. Penelitian bersifat analisis deskriptif yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah dipahami dan disimpulkan. Adapun pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan foto. Hasil penelitian, terungkap mereka berhasil mengembangkan strategi adaptasi sehingga peran ganda tersebut dapat dilakukan dengan baik. Upaya yang dilakukan adalah menciptakan sumber usaha baru, mengatur alokasi waktu, dan meningkatkan keterampilannya mengikuti berbagai pelatihan, serta usaha simpan pinjam.

Kata kunci: peran ganda, perempuan nelayan, Desa Muara Gading Mas Lampung Timur.

Abstract

Women who work in the maritime sector have a dual role, because the husband's income as a breadwinner cannot meet the needs of the family. From this phenomenon, the problem is how the dual role of fisherwomen in Muara Gading Mas village, East Lampung, so that both responsibilities both domestic and public roles are successfully implemented. The purpose of this study was to determine the dual role of fisherwomen in the maritime sector related to the contribution in meeting economic needs and domestic roles. This study uses a qualitative approach. The approach used to understand the activities of life and the role of fisherwomen holistically. The research is descriptive analysis that is analyzing and presenting the facts systematically so that they are easily understood and concluded. The data collection is done through observation, in-depth interviews, literature studies, and photographs. The results of the study revealed that they had succeeded in developing adaptation strategies, so the dual role could be carried out well. Efforts are made to create new business sources, manage time allocations, and improve their skills in participating in various trainings, as well as savings and loan businesses.

Keywords: Double role, fishermen women, Muara Gading Mas Village East Lampung.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah lautan meliputi 5.8 juta km atau 70% dari luas total teritorial. Dengan luas wilayah ini Indonesia selain sebagai negara kepulauan, Indonesia juga sebagai negara maritim. Poros maritim dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai program utama dalam pemerintahannya yakni menempatkan nelayan sebagai aktor utama dalam pemberdayaan pembangunan. Masalah perikanan memang penting sebab sedikitnya 200 juta orang bekerja sebagai nelayan tradisional di negara-negara dunia berkembang. Peran mereka sangat besar sebab 70% kontribusi produksi perikanan dunia berasal dari mereka. Di tahun 2010 diperkirakan manusia mengkonsumsi 128 juta ton ikan dan tahun 2021 diperkirakan 172 juta orang akan mengkonsumsi ikan dan industri ini akan menjadi industri paling cepat berkembang (FA, 2012).

Adanya Undang-undang Nomor 7 tahun 2016 tentang perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudi daya ikan, dan petambak garam sangat positif, dimaksudkan untuk melindungi nelayan kecil. Namun, dalam implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh para nelayan, terutama perempuan nelayan. Perhatian tentang perempuan nelayan masih sangat minim dan kurang diperhitungkan sebab definisi nelayan cenderung diartikan sebagai yang menangkap ikan, dalam hal ini laki-laki. Sedangkan perempuan berperan sebagian besar sebagai pembersih ikan untuk dikonsumsi sendiri atau dijual. Mereka kadang tidak menerima upah di dalam bisnis rumah tangga. Bila mereka ikut menangkap ikan hanya dianggap menemani suami.

Definisi nelayan inilah yang membuat perempuan kurang diperhitungkan di sektor perikanan. Kontribusi perempuan nelayan dianggap tidak ada dan ini berdampak buruk terhadap perempuan nelayan karena tidak bisa mendapatkan akses kredit, teknologi

pengolahan, dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah (Sutrisno, 1997). Bagi masyarakat Indonesia, perempuan yang bekerja di sektor maritim bukan hal asing. Peran perempuan dan laki-laki di dunia maritim Indonesia perlu didorong ke arah positif dalam kesamaan pemberian hak dan kewajiban, diberi kesempatan untuk berkiprah, memberi ide dan gagasan. Pemberdayaan perempuan pada sektor maritim bukan ditujukan menjadi pesaing bagi laki-laki, melainkan bersinergi antar keduanya, karena dalam menjawab tantangan dan menangkap peluang masa depan di bidang maritim membutuhkan kolaborasi gender.

Meskipun sekarang, perempuan nelayan tidak sesulit dahulu karena saat ini banyak kebijakan-kebijakan pemerintah apalagi di bidang maritim yang sudah lebih responsif terhadap gender. Sekarang ini sudah agak longgar, setidaknya sudah ada aturan pelibatan perempuan nelayan dalam urusan rumah tangga dan publik, meskipun praktiknya masih lambat dan kurang. Secara umum pemerintah sudah memperhatikan kesetaraan gender, mencoba melibatkan peran perempuan dalam pelatihan pemberdayaan perempuan nelayan, pembuat kebijakan, dan ide atau gagasan. Meskipun budaya patriarki masih kuat di masyarakat tapi tidak menghalangi perempuan nelayan sebagai pencari nafkah dan melakukan aktivitas sosial. Perempuan nelayan dari kecil sudah bersinggungan dengan laut dan ikan, mereka melakukan peran ganda yakni domestik dan pencari nafkah membantu suami.

Pada dasarnya, masyarakat nelayan menganut sistem kekerabatan patriakal seperti masyarakat Indonesia pada umumnya. Sistem Patriakal adalah kekuasaan berada di tangan ayah atau pihak laki-laki. Dalam nilai patriakal, kedudukan laki-laki ditempatkan lebih tinggi dari perempuan dalam aspek kehidupan. Kedudukan seperti ini menyebabkan otoritas mengambil keputusan berada di tangan laki-laki. Dengan kata lain bahwa untuk pemenuhan

kebutuhan materialnya perempuan tergantung kepada lelaki sebagai pencari nafkah (Megawangi, 1999).

Oleh karenanya, terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu, ayah memiliki areal pekerja publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga, sedangkan ibu memiliki areal pekerja domestik yang dapat diartikan seorang ibu hanya sekedar perempuan yang memiliki tiga fungsi yaitu memasak, melahirkan anak, berhias, atau hanya memiliki tugas dapur, sumur, dan kasur (Notopuro, 1984). Faktor sosial budaya yang dikemukakan di atas kadangkala menjadi penghalang ruang gerak bagi istri, akibatnya kesempatan bagi kaum perempuan nelayan dalam dunia bisnis tidak mendapat kepercayaan. Pada akhirnya membuat mereka sulit untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat terutama dalam area pekerja publik.

Namun, jika kita mau melihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum perempuan menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah, banyak dari kaum ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan sang ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Rumah tangga perempuan nelayan di Muara Gading Mas adalah salah satu contoh nyata dari keluarga prasejahtera yang ada di masyarakat.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena diatas penulis melakukan penelitian tentang "Peran Ganda Perempuan pada Masyarakat Muara Gading Mas di Lampung Timur". Dengan alasan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan perempuan nelayan ikut berperan dalam mengelola hasil tangkapan ikan dan mampu mengembangkan mata pencaharian alternatif. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka

yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ganda perempuan nelayan Muara Gading Mas dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan bagaimana distribusi alokasi waktu terhadap kehidupan keluarganya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perempuan nelayan di sektor maritim terkait dengan kontribusi perempuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan pengelolaan waktu serta strategi apa saja yang dilakukan untuk menopang terhadap kehidupan keluarganya di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur.



Gambar 1. Desa Muara Gading Mas.
Sumber: Dok. Prib. 2017

Menurut Soekanto (2015) peran menunjuk sebagai fungsi, penyesuaian, dan proses. Artinya perempuan nelayan melaksanakan perannya sesuai dengan fungsinya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga dan berusaha menyesuaikan diri pada lingkungan sosial dan ekonomi rumah tangga. Peran dimaknai sebagai proses dalam melaksanakan fungsi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan domestik maupun publik. Menurut Boulding (1981) sebagaimana dikutip oleh Kusnadi (2006) mengatakan bahwa ada 3 peranan yang dilakukan perempuan sekaligus yakni *breeder* (pengasuh anak), *feeder* (memberi makan keluarga), dan *producer* (memproduksi sejumlah material untuk kebutuhan domestik, perlindungan, dan kesejahteraan keluarga). Keterlibatan perempuan dalam ekonomi keluarga

adalah aktualisasi dari peranan ketiga di atas.

Masyarakat nelayan adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pantai atau pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya laut. Masyarakat yang hidup di permukiman pantai atau pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut (Arifin, 2006). Masyarakat pesisir yang di dominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak mempunyai pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui dan menyadari kelestarian sumber daya alam. Lingkungan alam sekitar akan membentuk sifat dan perilaku masyarakat. Lingkungan fisik dan biologi memengaruhi interaksi sosial, distribusi peran sosial, karakteristik nilai, norma sosial, sikap serta persepsi yang melembaga dalam masyarakat. Mereka menjadi pelaku utama dalam pembangunan kelautan dan perikanan, serta pembentuk suatu budaya dalam kehidupan masyarakat nelayan (Afriza, 2013). Nelayan, pembudidaya ikan, dan pedagang merupakan kelompok masyarakat pesisir yang secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pantai pada pulau-pulau besar dan kecil di Indonesia.

Masyarakat nelayan lebih banyak yang bersifat subsisten menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup

dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat nelayan, bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol. Itu sebabnya nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat beresiko tinggi (Afriza, 2013). Masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulut dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, maupun budaya. Kondisi kehidupan mereka selalu dalam kondisi yang memprihatinkan, terutama secara ekonomi. Dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam, membuat perempuan nelayan berperan ganda di sektor domestik dan publik.

Kusnadi (2000:27) dalam penelitiannya tentang masyarakat nelayan mengatakan bahwa perempuan nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyiasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Kemiskinan dikeluarga nelayan, membuat perempuan terutama istri harus mencari pendapatan tambahan karena pendapatan suaminya tidak bisa diharapkan. Ketidakpastian pendapatan di laut mengharuskan kaum perempuan untuk memikul tanggung jawab memenuhi kebutuhan sehari-hari (bila musim paceklik), kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan "relasi sosial" kampung semisal hajatan atau iuran acara kampung lainnya. Kemiskinan telah menjadikan perempuan

berperan ganda yakni sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga dan anak. Kedudukan dan peranan kaum perempuan nelayan pada masyarakat nelayan sangat penting karena dalam sistem pembagian kerja secara seksual, kaum perempuan nelayan mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan dilaut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Pembagian peran ini bertujuan untuk mendistribusikan tugas dalam rangka menjaga efisiensi dan keseimbangan sistem keluarga dan masyarakat (Puspitawati, 2012). Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan, sedangkan laut adalah ranah laki-laki. Dampak dari pembagian kerja diatas mengharuskan kaum perempuan untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan (Kusnadi, 2002).

Sistem pembagian kerja masyarakat nelayan dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggungjawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan, istri nelayan (Kusnadi, 2006). Desakan kondisi perekonomian yang memprihatinkan menyebabkan perempuan menikah harus bekerja untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga dan akan memainkan peran baru. Peran baru yang dijalankan adalah sebagai pekerja, peran sebagai istri dan ibu, serta perannya dalam kegiatan kemasyarakatan (Mustafa, 2013). Perempuan yang menikah, terutama mereka yang sudah memiliki anak harus mengambil pekerjaan yang tidak menuntut waktu banyak dalam rangka untuk menggabungkan pekerjaan dengan

tanggung jawab di dalam rumah tangga mereka (Fakih, 2005:53). Dengan kata lain bahwa seorang ibu harus cermat membagi waktu antara meluangkan waktu yang digunakan untuk pekerjaan rumah tangga dan waktu yang digunakan untuk membantu suami mencari nafkah.

Pada masyarakat nelayan Desa Muara Gading Mas Lampung Timur adalah salah satu bukti nyata bahwa perempuan nelayan (ibu) berperan ganda dalam aktivitas sosial-ekonomi dilingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya pekerjaan ganda yang dilakukan oleh seorang istri tersebut, maka menjadi penting diperlukan manajemen waktu yang tepat sehingga fungsi istri didalam rumah tangga dengan aktifitasnya membantu suami mencari nafkah dapat berjalan baik.

Pada kehidupan perempuan pesisir atau istri nelayan, sangat memungkinkan bahwa mereka biasanya selalu mengalami kelebihan bobot kerja. Dimana mereka harus bekerja ekstra, baik di ruang lingkup domestik maupun publik guna membantu mengurus dan menyediakan berbagai kebutuhan keluarganya. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa mau tidak mau mereka yang rata-rata berasal dari keluarga dengan taraf ekonomi menengah ke bawah harus ikut berpartisipasi guna membantu pendapatan ekonomi keluarga.

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi melulu harus berkecukupan di sektor domestik tetapi juga dapat merambah sektor publik (Megawangi, 1999). Asumsi yang dipakai pada konsep kesetaraan ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan harus mempunyai kapasitas, kesukaan dan kebutuhan yang sama, sehingga idealnya mereka harus meraih tingkat kesehatan, pendidikan, pendapatan, partisipasi politik yang sama pula. Meskipun konsep kesetaraan tidak bisa

dicapai sepenuhnya, karena kemampuan spesifik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan adanya keragaman biologis.

Perempuan boleh memiliki banyak peran (multi peran) selama ia punya komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Salah seorang tokoh feminis, Naomi Wolf (Azis, 2006) mengatakan bahwa upaya untuk memperbaiki kehidupan perempuan membutuhkan keberanian untuk secara terus menerus mensosialisasikan gagasan feminis secara rasional dan simpatik. Laki-laki dan perempuan tidak dilihat semata mata pada kelaki-lakiannya dan keperempuannya, tetapi dilihat secara umum sebagai manusia. Keduanya merupakan agen keadilan dan kebenaran serta mempunyai peluang yang sama dalam membangun peradaban. Jika perempuan mengkonsentrasikan diri dalam peran domestik, tidak berarti ia harus meninggalkan peran publiknya, demikian juga sebaliknya. Konsep peran komprehensif universal tidak hanya berlaku bagi perempuan tapi juga laki-laki. Dengan demikian peran keduanya bisa produktif dan bermanfaat bagi semua pihak. Selanjutnya Wolf seperti dikutip oleh Aziz (2006) mengatakan bahwa keberadaan laki-laki dan perempuan bukan dipahami sebagai sesuatu yang dipertentangkan (dikotomis) tetapi sebagai hal yang berpasangan. Konsep "paritas" (keberpasangan) diharapkan dapat memberikan alternatif wacana untuk memahami relasi laki-laki dan perempuan.

B. METODE PENELITIAN

Untuk memahami kehidupan perempuan nelayan secara holistik atau mendalam, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif dapat diketahui aktivitas mereka secara komprehensif. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu konteks

tertentu dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dalam hal ini, menggambarkan, berbagai kondisi, situasi dan fenomena realitas sosial yang ada pada masyarakat nelayan Muara Gading Mas Lampung Timur.

Bila dilihat dari kedalaman analisisnya, maka jenis penelitian bersifat analisis deskriptif yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau bidang tertentu, dalam hal ini perempuan nelayan Muara Gading Mas Lampung Timur. Nasir (2003) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dalam interpretasi yang tepat dan mempelajari masalah dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Adapun pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, foto, dan studi literatur. Wawancara dilakukan pada sejumlah informan yakni beberapa tokoh perempuan yang aktif jadi pengurus simpan pinjam, istri kepala desa, anggota koperasi, pedagang warung makanan, sembako, dan pembuat olahan dari ikan (kerupuk, nuget, bakso ikan, permen rumput laut, dan ikan asin). Selain wawancara, juga melihat langsung kegiatan mereka saat memasak dan mengolah makanan serta ada pertemuan koperasi di Balai Desa. Kebetulan saat di lapangan penelitian ada jadwal pertemuan koperasi simpan pinjam yang dilakukan sebulan sekali pada hari Rabu. Foto-foto dilakukan saat mereka beraktivitas bekerja, arisan, dan simpan pinjam koperasi, serta lingkungan sekitar.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Perempuan Nelayan di Muara Gading Mas Lampung Timur

Kondisi geografis dan wilayah negara Indonesia yang merupakan negara

kepulauan ini sangat menguntungkan karena didukung adanya potensi atau kekayaan sumber daya alam. Di antara pulau besar di Indonesia adalah Pulau Sumatera, satu di antaranya adalah Provinsi Lampung. Lampung merupakan daerah transmigran dan dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut rata-rata 50 meter. Masyarakat yang mendiami dataran rendah dengan ketinggian 50 meter di atas permukaan laut tersebut, sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan. Para nelayan yang mendiami Kecamatan Labuhan Maringgai merupakan pendatang baik dari Bugis, Padang, Palembang, maupun dari masyarakat Lampung sendiri. Mereka menetap dan hidup secara turun temurun sebagai nelayan. Nelayan merupakan pekerjaan menangkap ikan di laut yang lebih banyak dikerjakan oleh suami atau laki-laki, sedangkan para istri atau perempuan lebih banyak bekerja di sektor domestik dan membantu melaksanakan aktivitas usaha yang didapat suaminya dari hasil melaut. Bagi masyarakat Muara Gading Mas selain pekerjaan rumah tangga (domestik), perempuan nelayan juga melakukan kegiatan sosial dan ekonomi untuk menopang pendapatan keluarga.

Perempuan nelayan Muara Gading Mas membantu ekonomi keluarga dengan membuat krupuk, naged ikan, bakso ikan, ikan asin, dan berjualan ikan di pasar. Mereka juga cukup aktif melakukan kegiatan sosial seperti arisan, simpan pinjam di koperasi, dan akan daur ulang sampah. Tulisan ini membahas peran perempuan nelayan dalam pengaturan aktivitas domestik selaku istri dan ibu rumah tangga nelayan, serta aktivitas sosial dan ekonomi mereka. Mereka memainkan peranan ganda, yakni sebagai penanggung jawab urusan domestik dan pencari nafkah.

Perempuan nelayan di Desa Muara Gading Mas dalam keseharian mereka melakukan tiga kegiatan utama yakni kegiatan domestik, sosial, dan ekonomi. Untuk melihat alokasi waktu mereka

dalam beraktivitas, dibagi menjadi tiga bagian, yakni curahan waktu ekonomi, curahan waktu sosial, dan curahan waktu domestik. Curahan waktu ekonomi adalah sejumlah waktu yang digunakan oleh perempuan nelayan untuk melakukan kegiatan guna memperoleh penghasilan. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh kaum perempuan cukup beragam, di antaranya adalah pengasinan ikan, pembuatan kerupuk ikan, penjualan ikan, pembuatan jaring dan usaha warung. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan ekonomi produktif, namun dikerjakan tanpa menyampingkan kegiatan domestik.

Curahan domestik merupakan waktu yang digunakan oleh perempuan nelayan untuk menyelesaikan kewajiban rumah tangga yakni meliputi memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Sedangkan curahan waktu sosial merupakan waktu yang digunakan oleh perempuan nelayan untuk bersosialisasi dengan masyarakat umum melalui kegiatan yang memberi manfaat. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh perempuan nelayan meliputi arisan, pengajian, PKK, ikut koperasi, olah raga senam, dan Posyandu. Selain tiga kegiatan utama yang telah disebutkan di atas, perempuan nelayan masih punya waktu untuk sekedar bercengkrama dengan tetangga atau bersantai di rumah. Hal ini dilakukan saat tidak ada kegiatan ekonomi sosial dan domestik, biasanya pada siang hari banyak ibu-ibu yang berkumpul di teras rumah untuk bersantai.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar perempuan nelayan yang bekerja tetap memiliki waktu untuk bersosialisasi dan melaksanakan kewajiban domestik. Selain itu mereka masih memiliki waktu luang yang biasa digunakan untuk berbincang dengan rekan-rekan atau sekedar menghibur diri dengan menonton TV. Adapun curahan waktu terbanyak untuk kegiatan ekonomi dilakukan oleh pemilik warung yakni 8 hingga 10 jam, mereka biasa membuka warung di rumah pada

pagi hari menutupnya menjelang petang hari. Namun, jika mereka berjualan di pasar menutup warungnya sore hari yakni jam 17.00. Curahan waktu untuk kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pembuat abon ikan, bakso ikan, krupuk ikan, dan ikan asin adalah kurang lebih 6 jam, karena pada proses mengolah dan memasak mereka dapat menyambi dengan kegiatan domestik lainnya. Sedangkan curahan waktu pembuat rajut jaring kurang dari 4 jam, biasanya dilakukan siang hingga sore hari karena pemesan jaring tergantung dari musim penangkapan ikan.

2. Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh tambahan penghasilan rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga, faktor ekonomi tidak bisa dianggap remeh. Mengelola keuangan secara benar tentunya akan memberikan perasaan aman dan bahagia dalam keluarga. Disinilah peran istri menjadi penting sebagai pengelola keuangan keluarga. Istri yang mendapat julukan perempuan nelayan ini tidak bisa tinggal diam, ia memiliki potensi untuk memperbaiki keadaan ekonominya. Perempuan nelayan selain bergelut dalam urusan rumah tangga, tetap menjalankan fungsi ekonomi dalam kegiatan jasa dan perdagangan. Mereka memiliki sikap ringan tangan untuk bisa bekerja apa saja asalkan memberi manfaat ekonomi untuk menopang kehidupan rumah tangganya.

Jenis kegiatan ekonomi yang digeluti perempuan nelayan di Muara Gading Mas cukup beragam dan cukup inovatif kreatif tergantung dari pengetahuan yang mereka peroleh. Beberapa pekerjaan yang digeluti meliputi pembuat olahan rumput laut, pengasin ikan, pembuat ikan asin, bakso ikan, abon ikan, pepes ikan, krupuk ikan, ikan presto, sate ikan, naged ikan, penjual ikan, dan pemilik warung sembako dan sayur serta membuat jaring ikan.

Selain itu, perempuan nelayan juga ada yang membuka warung makan

berbahan baku aneka ikan. Lokasi berdekatan dengan tempat pelelangan ikan (TPI), warung tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang memerlukan lauk nasi, atau sekedar makan siang. Hasil olahan ikan disesuaikan dengan ikan yang didapat para nelayan seperti udang goreng, cumi asam manis, pepes ikan teri, ikan bumbu merah, dan olahan ikan lainnya.

Kegiatan ekonomi perempuan nelayan di Muara Gading Mas, dimulai ketika perahu mulai mendarat dari laut. Bagi yang tidak ada hubungan dengan penampung ikan, mereka akan menjual bebas hasil tangkapan kepada konsumen. Sebab hubungan kerjasama ekonomi antara nelayan dengan penampung ikan diikat oleh utang piutang. Agar terhindar dari jeritan utang piutang, ia mengolah sendiri ikan hasil tangkapan suaminya untuk diasinkan agar tahan lama. Ikan asin, kemudian dijual ke TPI atau pembeli yang membutuhkan. Sedangkan ikan kecil atau dalam bahasa setempat disebut ikan sampah yakni campuran ikan-ikan kecil yang tidak laku dijual dijadikan terasi.

Perempuan nelayan Muara Gading Mas tergabung dalam KSU yakni Koperasi Serba Usaha yang bernama Mina Mandiri. KSU Mina Mandiri didirikan pada tanggal 6 Oktober 2004 dan sudah berbadan hukum. KSU didirikan oleh beberapa kelompok nelayan tangkap, terdiri 17 kelompok dengan jumlah semua anggota koperasi 214 orang. Kegiatan KSU adalah simpan pinjam, pemasaran hasil produksi, penangkapan ikan, dan penyertaan saham. Simpan pinjam dari KSU ini digunakan untuk modal membuat makanan olahan untuk dijual sebagai oleh-oleh seperti kripik ikan mujaer, kerupuk udang, dodol rumput laut, permen rumput laut, dan kerupuk ikan. KSU ini juga digunakan untuk meminjam jika suami membutuhkan dana untuk melaut.

Selain koperasi serba usaha (KSU) juga ada beberapa pelatihan yang sangat berperan dalam pemberdayaan perempuan nelayan. Pelatihan membuat olahan masakan diselenggarakan mahasiswa

UNILA (Universitas Lampung) dengan istri nelayan membuat kripik ikan mujaer, kerupuk udang, dodol rumput laut, permen rumput laut, dan kerupuk ikan. Beberapa jenis makanan berasal dari ikan yang dijual oleh perempuan nelayan Desa Muara Gading Mas antara lain :

a. Permen Rumput Laut

Rumput laut merupakan salah satu komoditas hasil perikanan yang belum dimanfaatkan dalam bentuk olahan. Di Muara Gading Mas dengan teknologi sederhana dan praktis membuat permen jelly rumput laut dengan bahan dasar rumput laut, gula pasir, essen, gelatin, sirup glukosa, pewarna, natrium benzoat. Rumput laut dicuci dan direndam dua hari, lalu direndam dengan gula dan asam nitrat. Setelah itu rumput laut diblender dan direbus selama 2 jam kemudian disaring menghasilkan filtrat. Filtrat dicampur dengan asam cuka dan gula, lalu dimasukkan dalam botol atau baskom dan ditutup koran. Langkah selanjutnya adalah difermentasikan selama 2 minggu dan tidak boleh dipindah-pindah. Permen rumput laut ini dijual dengan harga Rp. 50.000,00 satu kilogram.

b. Bakso Ikan

Bakso ikan digemari masyarakat karena rendah kolesterol. Bahannya adalah ikan segar yang sudah dilumatkan, tepung tapioka, tepung terigu, garam, bumbu, es batu, dan pengental bakso. Ikan dibersihkan dan dagingnya diambil untuk dilumatkan atau diblender. Setelah itu dicuci dengan air es, diberi bumbu dan disaring atau dipres untuk mengurangi kadar airnya. Ikan yang sudah halus lalu diberi tepung tapioka dan diadoni, setelah tercampur dicetak bulat-bulat dengan senduk dan direbus dengan air panas yang sudah mendidih. Bakso ikan ini dijual dengan harga satu butir Rp. 1000,00.



Gambar 2. Bakso ikan,
Sumber: dok. Prib 2017

c. Membuat Kripik Ikan Mujaer

Kripik ikan mujaer menjadi olahan yang digemari masyarakat maupun wisatawan untuk oleh-oleh. Cara membuatnya adalah ikan mujaer dibelah lalu dicuci bersih dan diberi bumbu. Kemudian dijemur di bawah terik matahari, setelah kering dicelup pada tepung berbumbu dan digoreng kering. Kripik ikan mujaer dijual dengan harga satu kilogram Rp. 40.000,00.



Gambar 3. Kripik ikan mujaer
Sumber: Dok. Prib.2017

d. Membuat Kerupuk Ikan

Kerupuk ikan yang dibuat adalah jenis ikan golok-golok dan tenggiri. Cara membuatnya adalah ikan dibersihkan, dikeluarkan isinya, dilumatkan, setelah itu dicampur dengan tepung tapioka dan bumbu. Adonan dibungkus dengan daun pisang, lalu dikukus sampai matang dan diiris tipis-tipis serta dijemur sampai kering. Cara kedua, adonan ikan dicetak dengan alat dibuat kerupuk yakni berbentuk bulat. Harga kerupuk ikan per kilogram adalah Rp. 30.000,00 dan ini sangat diminati oleh pembeli untuk oleh-

oleh jika berkunjung ke pantai Muara Gading Mas.



Gambar 4. Kerupuk ikan
Sumber: dok. Prib 2017

e. Membuat Ikan Asin

Hasil tangkapan ikan yang kecil dibuat ikan asin, caranya adalah ikan dibersihkan dan dibuang isinya serta diberi garam, lalu dijemur sampai kering. Jenis ikan asin biasanya adalah ikan jarang gigi, teri nasi, kembang pe dan ikan jagot. Harganya cukup bervariasi namun yang paling mahal adalah ikan nasi berkisar Rp. 70.000,00 per kilogram.



Gambar 5. Membuat ikan asin
Sumber: dok.Prib.2017

f. Membuat Abon Ikan

Jenis ikan yang dibuat abon adalah ikan epek, jarang gigi, dan ikan jaan. Cara membuatnya adalah ikan dikukus sampai matang, lalu disuwir dan diberi bumbu. Setelah itu digoreng sampai kering dan di pres sampai minyaknya hilang. Harga abon 1 ons adalah 15 ribu rupiah, 1 kg ikan bisa menghasilkan 5 ons atau 0.5 kg abon.

g. Membuat Sate Kembang

Jenis ikan kembang digunakan sebagai sate kembang. Cara pembuatannya adalah tulang dan daging ikan kembang dikeluarkan, lalu dimasukkan lagi daging yang sudah dicampur dengan bumbu dan

parutan kelapa. Setelah itu digoreng atau dipanggang.



Gambar 7. Sate kembang
Sumber: dok. Prib.2017

Modal yang digunakan untuk melakukan usaha tersebut dari koperasi dan kelompok simpan pinjam dari PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri. PNPM ini terdiri dari 20 kelompok, satu kelompok terdapat 5 orang nelayan. Uang pinjaman bisa mencapai 30 juta rupiah dan dicicil selama 10 bulan.



Gambar 6: Kelompok simpan pinjam PNPM
(Sumber: Dok. Prib.2017)

h. Menjual Ikan Segar

Perempuan nelayan yang membuat ikan asin bekerja mulai pagi hari saat proses pendaratan ikan datang hingga petang. Mereka bekerja mulai dari membersihkan ikan, mengeluarkan isi perut ikan, memberi bumbu, sampai menjemur hingga kering dan menjual di pasar atau menitipkan di warung atau toko. Sedangkan perempuan nelayan yang menjual ikan, mereka membeli ikan

langsung dari kapal yang baru sandar dan menjual ikan tersebut secara eceran pada konsumen.



Gambar 8. Menjual ikan segar
Sumber: dok. Prib.2017

Sebagian lagi, ada perempuan nelayan yang menjadi buruh rajut bekerja membuat jaring baru untuk proses penangkapan. Rata-rata buruh rajut adalah istri atau keluarga dari nelayan pemilik kapal atau nahkoda kapal. Hasil yang diperoleh dari rajutan jaring tidak seberapa namun penghasilan yang diperoleh mampu menopang kebutuhan keluarga. Biasanya satu unit jaring untuk proses penangkapan dibuat oleh dua orang perempuan. Perajut jaring tidak memerlukan modal usaha untuk merajut karena semua bahan telah disediakan oleh pemilik kapal.



Gambar 9: Membuat rajut
Sumber: Dok. Prib.2017

i. Warung (Berdagang)

Perempuan nelayan di Muara Gading Mas juga banyak yang membuka warung sayur, makan, kelontong, dan sembako. Warung merupakan pekerjaan sampingan di rumahnya sendiri, namun ada juga yang berjualan di pasar. Di antara semua

pekerjaan, pemilik warung merupakan pekerjaan yang tidak terlalu terpengaruh terhadap perubahan musim ikan. Penghasilan yang diperoleh cukup stabil meski sedang dalam keadaan paceklik. Sedangkan pekerjaan lainnya seperti pembuat kerupuk ikan, terasi, pedagang ikan, pembuat rajut jaring, abon ikan, merupakan pekerjaan yang sangat bergantung pada musim ikan. Hal ini dikarenakan bahan yang digunakan untuk membuat kerupuk, terasi, dan ikan asin cukup sulit didapatkan.

Bagi perempuan nelayan di Desa Muara Gading Mas yang tidak bekerja, memilih tinggal di rumah untuk menyelesaikan kewajiban domestik. Hal ini dikarenakan larangan oleh suami mereka, serta adanya kewajiban domestik yang tidak bisa ditinggalkan seperti memiliki anak balita. Sedangkan perempuan nelayan yang bekerja rata-rata curahan waktu kerja selama 6 jam. Curahan waktu kerja terlama dimiliki oleh pemilik warung yakni 8 jam, hal ini dikarenakan para pemilik warung mulai membuka warungnya dari pagi hari hingga petang. Sedangkan jam kerja paling singkat dilakukan oleh buruh rajut yakni berkisar 3 jam, karena bekerja disela-sela waktu melaksanakan kewajiban domestik.

Selain kelompok perempuan nelayan yang bekerja, banyak pula perempuan nelayan yang memilih menjadi ibu rumah tangga. Hal ini berdasarkan pada perintah suami atau dari pihak keluarga lain yang merasa keberatan jika mereka bekerja, meskipun mereka memiliki waktu dan kemampuan yang cukup. Beberapa perempuan nelayan tidak melakukan pekerjaannya pada hari tertentu yakni pada hari jumat, karena mereka mengikuti kegiatan pengajian, sedangkan untuk hari sabtu diadakan kegiatan PKK dan Posyandu. Pada musim ikan yakni musim barat, aktivitas ekonomi perempuan nelayan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan musim timur (paceklik). Pada musim ikan, penjual ikan dan pengasin ikan rata-rata bekerja seharian penuh.

Namun pada musim paceklik mereka hanya bekerja pada saat adanya pendaratan ikan saja.

3. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan aktivitas yang dilakukan diluar rumah untuk mempererat ikatan silaturahmi dengan saling berinteraksi antar masyarakat yang dilakukan dalam suatu kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh kaum perempuan nelayan di Desa Muara Gading Mas meliputi arisan, pengajian, PKK, dan Posyandu. Kegiatan sosial yang paling disukai adalah arisan dan pengajian. Hal ini dikarenakan kedua kegiatan tersebut memberikan manfaat yang cukup besar bagi perempuan nelayan. Manfaat yang dirasakan dari kegiatan arisan adalah mereka dapat menabung dengan teratur dan bertukar pikiran dengan teman-teman yang juga mengikuti arisan. Sedangkan manfaat yang diperoleh dari pengajian adalah mereka merasa lebih tenang dengan mengaji, keteraturan dalam membaca al-Quran, dan silaturahmi dengan masyarakat. Kegiatan PKK tidak begitu diminati perempuan nelayan karena dianggap membosankan dan kurang bermanfaat. Kegiatan PKK yang dilakukan seperti memasak, kerajinan tangan, pengolahan ikan dan daur ulang barang yang tidak terpakai.

Sedangkan posyandu hanya diikuti oleh kelompok perempuan nelayan yang memiliki anak balita. Rata-rata curahan waktu perempuan nelayan dalam kegiatan sosial menghabiskan waktu sebanyak 2 jam tiap kegiatan. Curahan waktu sosial terbanyak untuk kegiatan pengajian, sedangkan kegiatan dengan curahan waktu terpendek untuk kegiatan posyandu. Curahan waktu terbanyak dalam kegiatan sosial dimiliki oleh ibu rumah tangga dan curahan waktu terpendek dimiliki oleh penjual ikan.

4. Kegiatan Domestik

Kegiatan domestik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan perempuan nelayan untuk memenuhi kewajiban rumah tangga yang dilakukan di dalam rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengasuh anak. Perempuan nelayan Muara Gading Mas melakukan kegiatan domestik memasak saat suami pulang membawa ikan hasil tangkapan atau saat acara keluarga. Kebiasaan ini diturunkan dari ibu-ibu mereka sejak dahulu. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan diperoleh rata-rata curahan waktu perempuan nelayan untuk kegiatan domestik sebesar 50% dari total seluruh waktunya. Kegiatan domestik yang paling dominan dilakukan adalah mengasuh anak, karena anak merupakan kegiatan yang harus diutamakan dan mendapat prioritas utama dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

Sedangkan anak nelayan biasanya pulang sekolah terus ikut membantu orang tuannya melaut dan melakukan lelang ikan. *Alang-alang* adalah sebutan anak nelayan yang minta hasil tangkapan ikan untuk dijual. Rata-rata anak nelayan hanya lulus SLTP, bahkan ada juga yang tidak tamat SD. Bagi anak nelayan yang penting mereka bisa baca tulis sudah cukup, apalagi anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi nanti juga masuk dapur ikut suami. Perempuan nelayan mendidik anaknya untuk bekerja membantu orang tuanya melaut bagi anak laki-laki dan membantu memasak bagi anak perempuan.

5. Pendapatan Keluarga Nelayan

Pendapatan yang diperoleh nelayan Desa Muara Gading Mas dari hasil melaut merupakan sumber utama pendapatan keluarga nelayan. Meski tingkat pendapatan yang diperoleh cukup fluktuatif namun kontribusi pendapatan istri sangatlah membantu kebutuhan keluarga nelayan. Berdasarkan data yang telah diperoleh rata-rata pendapatan perempuan nelayan sebesar 0.5 juta tiap

bulannya, nilai ini tidak lebih besar dari pendapatan utama yang didapatkan oleh suaminya yakni sebesar Rp. 1.5 juta tiap bulannya. Rata-rata total pendapatan keluarga yang diperoleh tiap bulannya sebesar Rp 2 juta per bulan. Pendapatan tertinggi perempuan nelayan dimiliki oleh pemilik warung mencapai 1 juta perbulan. Hal ini dikarenakan penghasilan yang diperoleh tidak memiliki pengaruh nyata terhadap musim ikan dan pendapatan yang diperoleh cukup stabil meski keadaan perikanan sedang sulit. Sedangkan pendapatan terendah perempuan nelayan dimiliki oleh buruh rajut sebanyak Rp 500 ribu perbulan. Buruh rajut bekerja hanya saat adanya pesanan jaring dari pemilik kapal sehingga jumlah pesanan yang tidak menentu menyebabkan penghasilan yang diperoleh sangat kecil dan fluktuatif.

Dengan demikian pendapatan terbesar dimiliki oleh pemilik warung mencapai rata-rata 40 ribu per hari, pedagang dengan bahan dasar ikan sebesar 30 ribu, dan penghasilan terkecil dimiliki oleh buruh rajut senilai rata-rata 20 ribu per hari. Pada musim ikan yakni musim barat penghasilan tertinggi dimiliki oleh pembuat kerupuk, ikan asin, dan pemilik warung, sedangkan penghasilan terendah dimiliki oleh buruh rajut. Pengaruh musim yang cukup besar mengakibatkan tingkat pendapatan perempuan nelayan sangat fluktuatif.

Kontribusi pendapatan perempuan dalam keluarga nelayan sangat membantu perekonomian keluarga, meskipun jumlahnya tidak melebihi sumber pendapatan utama. Pendapatan tertinggi dimiliki oleh pemilik warung, hal ini dikarenakan musim ikan tidak berpengaruh nyata terhadap usaha tersebut. Berbeda dengan pekerjaan lainnya yang sangat bergantung pada musim ikan, seperti membuat abon ikan, kerupuk ikan, presto ikan, kripik ikan, ikan asin, dan bahan olahan ikan lainnya.

Rata-rata kontribusi pendapatan perempuan nelayan di Muara Gading Mas sebesar 30% dari total seluruh pendapatan

keluarga. Pendapatan yang diperoleh perempuan nelayan sangatlah bergantung pada kondisi musim meskipun tidak melaut. Pada saat musim ikan maka penghasilan yang diperoleh cukup besar begitu pula sebaliknya. Namun, beberapa pekerjaan tetap memperoleh hasil yang cukup besar meski dalam keadaan paceklik seperti pemilik warung. Pada musim barat panen ikan cukup banyak sehingga hasilnya untuk membeli barang konsumtif seperti TV, kulkas dan motor. Namun barang yang sudah dibeli ini akan dijual lagi pada musim timur yakni musim paceklik.

6. Tingkat Pengeluaran Keluarga Nelayan

Pengeluaran yang dilakukan oleh keluarga nelayan dibagi kedalam dua bagian utama yakni pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan (Afriza, 2013:20). Pengeluaran pangan merupakan segala sesuatu yang dibelanjakan untuk kebutuhan makanan seperti bahan makanan, minyak, gas dan bahan pokok lainnya. Sedangkan pengeluaran non pangan mencakup pendidikan, transportasi, listrik, pakaian, dan modal usaha. Pengeluaran utama yang dilakukan keluarga nelayan terfokus untuk pengeluaran pangan. Pengeluaran non pangan terbilang cukup kecil hal ini dikarenakan adanya bantuan pemerintah berupa jaminan kesehatan dan pendidikan, sehingga masyarakat dapat menghemat pendapatan yang mereka hasilkan. Rata-rata pengeluaran pangan tertinggi dilakukan oleh keluarga nelayan sebesar Rp 2 juta per bulan, sedangkan pengeluaran terendah sebesar Rp 1.5 juta perbulan. Namun tak menutup kemungkinan adanya saat sulit yang dihadapi keluarga nelayan yang mengharuskan untuk meminjam uang, seperti musim paceklik, anak masuk sekolah, sakit dan keperluan lain. KSU (Koperasi Serba Usaha) adalah lembaga simpan pinjam yang membantu mereka.

Selain itu, juga bisa meminjam pada kerabat dekat atau tetangga.

Sebagian besar keluarga nelayan meminjam uang pada keluarga mereka karena dianggap paling mudah tanpa bunga serta birokrasi yang harus dipenuhi. Selain pinjam keluarga, sumber pinjaman lain yang dipilih adalah kredit keliling, angsuran pembayaran yang cukup kecil memudahkan masyarakat untuk melunasi hutangnya tanpa mengurangi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan untuk biaya modal usaha, perempuan nelayan meminjam di koperasi simpan pinjam.

7. Pemberdayaan Perempuan Nelayan Di Desa Muara Gading Mas

Pemberdayaan perempuan nelayan di desa Muara Gading Mas adalah dengan menciptakan sumber usaha baru dan meningkatkan ketrampilan dalam bidang pengolahan ikan. Usaha pengolahan ikan dilakukan di Desa Muara Gading Mas seperti pindang ikan, bakso, nugget, permen rumput laut, dodol rumput laut dan lain-lain. Keterampilan dalam pengolahan ikan sangatlah menunjang keberhasilan usaha tersebut yakni dengan cara pengolahan ikan yang inovatif dengan tampilan kemasan menarik. Selain itu pemberdayaan perempuan nelayan dengan mengikuti pelatihan yang dilakukan pemerintah maupun perguruan tinggi UNILA untuk memperoleh ilmu pengetahuan di bidang pengolahan ikan, pengolahan limbah ikan, pembuatan kerajinan, sistem pengemasan, dan pemasaran.

Perempuan nelayan Muara Gading Mas juga menjalin kerjasama untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas usaha. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan adalah pembentukan KUD khusus untuk tenaga kerja perempuan nelayan dan koperasi simpan pinjam untuk menambah modal usaha.

D. PENUTUP

Perempuan nelayan di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan

Maringgai Lampung Timur mempunyai kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik disektor domestik maupun disektor publik. Desakan kondisi perekonomian menyebabkan mereka membantu suami dalam perekonomian keluarga, di samping menjalankan perannya sebagai ibu dan istri serta kegiatan kemasyarakatan. Perempuan nelayan Muara Gading Mas mengambil pekerjaan yang tidak menuntut banyak waktu dalam rangka untuk menggabungkan pekerjaan dengan tanggung jawab di dalam rumah tangga mereka. Dengan kata lain mereka cukup cermat membagi waktu antara waktu yang digunakan untuk pekerjaan rumah tangga dan waktu yang digunakan untuk membantu suami mencari nafkah.

Rata-rata curahan waktu perempuan nelayan di Muara Gading Mas paling banyak untuk kegiatan domestik dibanding dengan kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial. Hampir 50% dari total seluruh waktunya untuk kegiatan domestik, dan 50% lagi untuk kegiatan ekonomi dan sosial. Proporsi perempuan nelayan yang bekerja di sektor ekonomi, terdiri dari 50% sebagai pengolah ikan, 20% berdagang dan buka warung, 10% buruh rajut, sisanya hanya sebagai ibu rumah tangga. Meskipun begitu kontribusi ekonomi perempuan nelayan dalam keluarga nelayan sangatlah berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Rata-rata kontribusi yang diperoleh dari pengasin ikan, penjual ikan, perajut jaring, pembuat kerupuk dan pemilik warung sebesar sepertiga dari pendapatan total keluarga nelayan. Kalau total pendapatan keluarga yang diperoleh tiap bulannya sebesar Rp 2 juta per bulan, maka perempuan nelayan memberi kontribusi 700 ribu rupiah. Pendapatan tertinggi perempuan nelayan dimiliki oleh pemilik warung mencapai 1 juta perbulan dan terendah adalah buruh rajut jaring yakni 0.5 juta perbulan.

Strategi yang digunakan dalam pengembangan pemberdayaan perempuan nelayan di Muara Gading Mas Lampung

Timur adalah menciptakan sumber usaha baru dan meningkatkan keterampilannya seperti membuat bakso ikan, nugget ikan, kripik ikan mujaer, permen rumput laut, dan sate bandeng. Mereka ikut dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan pemerintah maupun perguruan tinggi dari UNILA untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas usaha dan meningkatkan pola pengolahan yang efektif dan efisien.

Dari segi modal, perempuan nelayan Muara Gading Mas ikut usaha simpan pinjam dari koperasi PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri dan koperasi Serba Usaha yang bernama Mina Mandiri. Kegiatan KSU adalah simpan pinjam, pemasaran hasil produksi, penangkapan ikan, dan penyertaan saham.

Demikianlah, perempuan nelayan Muara Gading Mas dengan cermat mampu mengatur waktu antara pekerjaan domestik dan publik. Sebagai saran, kontribusi ekonomi perempuan nelayan dalam keluarga terbilang cukup baik, namun perhatian pemerintah diperlukan untuk meningkatkan produktivitas perempuan nelayan dalam kegiatan ekonomi setempat. Pemberdayaan perempuan nelayan sangat diperlukan disebabkan karena kurangnya ilmu pengetahuan dan kemiskinan yang selalu mengukung mereka, sedangkan beban kerja dalam keluarga cukup tinggi. Keadaan pendidikan yang umumnya sangat rendah, kurangnya modal, tenaga perempuan sering tidak dinilai, masih adanya nilai-nilai sosial budaya masyarakat, menjadi penghambat peran serta perempuan nelayan di sektor maritim.

Untuk itu perlu adanya pelatihan, pendidikan, kesempatan mereka untuk berkiprah memberikan ide atau gagasan. Adanya peran komprehensif universal yakni keberadaan laki-laki dan perempuan bukan dipahami sebagai sesuatu yang dipertentangkan (dikotomis), tetapi sebagai hal yang berpasangan. Konsep paritas (keberpasangan) karena dalam menjawab tantangan dan menangkap peluang masa

depan di bidang maritim membutuhkan kolaborasi gender.

DAFTAR SUMBER

- Afriza, Zafira. 2013. "Karateristik Masyarakat Pesisir di Indonesia". Jakarta: Bumi Aksara.
- Azis, Asamaeny. 2006. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya*. Makassar : Yapma.
- Arifin, Taslim. 2006. *Nelayan Kemiskinan dan Pembangunan*. Makassar: Masagena Press.
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardiner – Oey, Mayling, dkk. 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi, 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____, 2002. *Konflik Sosial Nelayan. Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LkiS.
- _____, 2006. *Perempuan Pesisir. PT LKiS Pelangi Aksara*. Yogyakarta.
- Puspitawati, 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar* (edisi revisi). Jakarta: Rajawali.
- Sutrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, emberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Muji. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustafa, Muhammad Dalvi. 2013. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Notopuro, 1984.

Perempuan nelayan di Pesisir.

Yogyakarta: Kanisius.

Megawangi, Ratna, 1999.

*Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang
Baru Tentang Relasi Gender.*

Yogyakarta: Mizan Pustaka.